



P-ISSN: 2622-5336



E-ISSN: 2620-5416

ECO-BUILD JOURNAL

Economy Bring Ultimate Information All About Development Journal
STIE MUHAMMADIYAH TANJUNG REDEB

**ANALISIS STRUKTUR EKONOMI DAN IDENTIFIKASI SEKTOR
UNGGULAN DI KABUPATEN BERAU PERIODE 2001-2017**

**Bustan
Riza Rahmadi**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Tanjung Redeb

ABSTRACT

The economy of Berau Regency undergoes changes in the structure dominated by the primary sector through: mining & excavation and agriculture, forestry & fisheries. Changes in the contribution of the secondary sector towards the tertiary sector are dominated by the large & retail trade sector; transportation & warehousing; and education services. Changes in the secondary sector experienced a slowdown sourced from the processing industry giving a slow Shift-Share and the construction sector being the biggest driver for changes in the secondary sector.

The results of the Location Quotient analysis for the period 2001-2017 state that the business sectors categorized as superior in Berau Regency include the mining & quarrying sector; agriculture, forestry & fisheries; big & retail trade; transportation & warehousing; education services; government administration; real estate; food & drink accommodation providers; information & communication; other services; health services & social activities; company services; water supply; and the electricity & gas procurement sector.

Keywords: Superior Economic and Sector Structure

ABSTRAK

Perekonomian Kabupaten Berau mengalami perubahan struktur yang didominasi sektor primer melalui: pertambangan & penggalian dan pertanian, kehutanan & perikanan. Perubahan kontribusi sektor sekunder menuju sektor tersier didominasi sektor perdagangan besar & eceran; transportasi & pergudangan; dan jasa pendidikan. Perubahan sektor sekunder mengalami perlambatan bersumber dari industri pengolahan memberikan *Shift-Share* yang lambat dan sektor konstruksi menjadi pemotor terbesar bagi perubahan sektor sekunder.

Hasil analisis *Location Quotient* periode 2001-2017 menyatakan lapangan usaha dikategorikan unggulan di Kabupaten Berau meliputi sektor pertambangan & penggalian; pertanian, kehutanan & perikanan; perdagangan besar & eceran; transportasi & pergudangan; jasa pendidikan; administrasi pemerintahan; *real estate*; penyedia



P-ISSN: 2622-5336



E-ISSN: 2620-5416

akomodasi makan & minum; informasi & komunikasi; jasa lainnya; jasa kesehatan & kegiatan sosial; jasa perusahaan; pengadaan air; dan sektor pengadaan listrik & gas.

Kata Kunci : Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyelenggaraan otonomi di Indonesia, sebenarnya bukan hal baru. Reformasi tahun 1998 dan implementasi otonomi daerah, telah mengubah administrasi pemerintah & fiskal dari sentralisasi menjadi desentralisasi, tersirat dalam UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan UU Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Pemerintah memiliki wewenang kuat membuat perencanaan di wilayah dan sangat diperlukan kekuatan sumber daya manusia untuk menggali potensi daerah. Pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah, yaitu kenaikan keseluruhan PDRB riil (Tarigan, 2015:46).

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Berau periode 2001-2017 mengalami pertumbuhan signifikan secara rata-rata 8,42%. Tahun 2001 tumbuh 2,79% dan terus mengalami percepatan hingga tahun 2006 mencapai 4,97%. Periode 2006-2011 perekonomian Kabupaten Berau terus menguat walaupun dan beberapa tahun mengalami fluktuasi bersifat positif. Tahun 2011 perekonomian Berau tumbuh 21,75% & berlanjut periode 2011-2016 mengalami perlambatan, pada

tahun 2016 mengalami kontraksi -1,65%. Perlambatan tahun 2016 berasal dari penurunan PDRB riil sektor pertanian; pertambangan; industri pengolahan; dan transportasi & pergudangan. Tahun 2017 kembali tumbuh cepat 3,01%.

Tarigan (2015:79) rencana wilayah harus memiliki kemampuan menganalisis potensi ekonomi wilayah menentukan prioritas sektor yang perlu dikembangkan agar perekonomian tumbuh cepat. Tahun 2012 pertambangan & penggalan merupakan sektor dengan kontribusi besar terhadap pembentuk PDRB harga berlaku di Kabupaten Berau yakni 64,99%. Kontribusi bersumber dari pertambangan batubara karena Berau termasuk produksi batubara terbesar di Kalimantan Timur. Tahun 2012 sektor pertambangan & penggalan tumbuh 19,39%, hingga tahun 2015 terus mengalami perlambatan, pada tahun 2016 mengalami kontraksi -2,17%. Tahun 2017 sektor pertambangan & penggalan kembali tumbuh 2,52%. Tahun 2012 merupakan kejayaan sektor pertanian, kehutanan & perikanan dengan laju pertumbuhan 17,45% tergolong sebagai sektor penyumbang terbesar setelah pertambangan & penggalan. Hal ini sejalan dengan program Pemerintah Kabupaten Berau bermitra dengan pihak perusahaan dalam mengelola &



P-ISSN: 2622-5336



E-ISSN: 2620-5416

memberdayakan perkebunan kelapa sawit yang menjadi komoditas andalan. Tahun 2016 sektor pertanian, kehutanan & perikanan mengalami kontraksi -1,43%, kemudian tahun 2017 kembali tumbuh 6,09%. Peran sektor transportasi & pergudangan cukup besar bagi PDRB nominal di Kabupaten Berau senilai 5,62% tahun 2017. Pertumbuhan lapangan usaha transportasi & pergudangan mengalami kontraksi -0,52% pada tahun 2016 dan kembali tumbuh cepat 4,81% pada tahun 2017.

Mahrta, *et al* (2016) sektor basis di Provinsi Kalimantan Timur adalah sektor pertambangan & penggalan dan industri pengolahan. Sektor dengan pertumbuhan cepat dalam pergeseran ekonomi adalah sektor listrik, gas, & air bersih dan sektor berdaya saing kuat adalah pertanian. Setiap daerah memiliki potensi berbeda karena Pemerintah mempunyai strategi dalam mengelola kekayaan merupakan ciri khas daerah baik faktor sumber daya alam & mata pencaharian beranekaragam. Sasaran dari pembangunan ekonomi jangka panjang terjadinya perubahan struktur akibat dari pertumbuhan ekonomi. Tidak semua sektor memiliki kemampuan tumbuh yang sama, dari sini PEMKAB Berau berupaya memanfaatkan sektor yang mendorong percepatan pertumbuhan.

Rumusan Masalah

Bagaimana perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Berau selama periode 2001–2017?

Apa saja yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Berau selama periode 2001–2017?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi dan untuk mengetahui sektor-sektor unggulan yang ada di Kabupaten Berau selama periode 2001–2017. Kegunaan penelitian memberikan informasi, sinyal & masukan kepada Pemerintah Kabupaten Berau dalam merumuskan arah kebijakan pembangunan ekonomi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Ekonomi Regional

Tarigan (2015:1-2) ekonomi regional adalah cabang dari ilmu ekonomi yang dalam pembahasannya memasukkan unsur perbedaan potensi suatu wilayah dengan wilayah lain. Ekonomi regional menekan analisisnya pada pengaruh aspek ruang ke dalam analisis ekonomi (Sjafrizal, 2008:14).

Pertumbuhan Ekonomi Regional

Pergeseran pertanian ke basis industri dipandang sebagai langkah sulit tetapi sangat diperlukan dan keberhasilan basis ekspor menjadi penentu pertumbuhan ekonomi wilayah. Pentingnya basis ekspor dalam menentukan pendapatan absolut wilayah dengan menentukan aktivitas primer, sekunder dan tersier yang akan dikembangkan. Awalnya kegiatan memenuhi permintaan lokal dan pada akhirnya menjadi sektor pengekspor (North, 1955:243-258).

Teori Basis Ekonomi

Tarigan (2015:28) teori basis ekonomi (*Economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi wilayah ditentukan besarnya peningkatan ekspor dari wilayah



P-ISSN: 2622-5336



E-ISSN: 2620-5416

tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan non basis. Teori ini menekan ekspansi ekspor sebagai sumber utama pertumbuhan ekonomi wilayah, dalam jangka pendek peningkatan ekspor merupakan tenaga pendorong (kekuatan) bagi pertumbuhan ekonomi (Muljarijadi, 2011:50).

Tiebout (1962:13) basis ekspor merupakan mesin penggerak utama perekonomian lokal melayani pasar ekspor. Sedangkan, pekerjaan yang melayani pasar lokal disebut non basis. Perekonomian daerah (Y) dibagi atas 2 kelompok sektor utama yaitu sektor basis (B) dan (S) sektor non basis (Sjafrizal, 2008:89-90).

Produk Domestik Regional Bruto

Tarigan (2015:18-26) PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di wilayah itu. Yang dimaksud dengan nilai tambah bruto adalah nilai produksi (*output*) dikurangi biaya antara (*intermediate cost*), mencakup komponen faktor pendapatan (upah/gaji, bunga, sewa, tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. PDRB dinyatakan dengan dua cara yaitu (BPS, 2017) :

- a. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) merupakan penilaian yang dilakukan terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan ataupun yang dikonsumsi pada harga tahun sedang berjalan.
- b. PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) adalah penilaian yang dilakukan terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan ataupun

yang dikonsumsi pada harga tetap di satu tahun dasar

Perubahan Struktur Ekonomi

Weiss (1988) dalam Tambunan (2013:57) pembangunan ekonomi jangka panjang dengan pertumbuhan PDB membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor non-primer. Ada kecenderungan, bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi yang membuat semakin tinggi pendapatan masyarakat per kapita, maka semakin cepat perubahan struktur ekonomi, dengan asumsi faktor-faktor penentu lain yang mendukung proses tersebut, seperti manusia (tenaga kerja), bahan baku dan teknologi tersedia.

Thakur (2011:9) menyatakan struktur ekonomi wilayah merupakan komposisi dan pola berbagai komponen ekonomi yang ada dalam suatu wilayah seperti; produksi, pekerjaan, konsumsi, perdagangan & produk regional bruto. Sektor primer adalah mengolah kekayaan alam dan mengeksploitir faktor produksi yang disediakan oleh alam yaitu pertanian & pertambangan. Sektor sekunder adalah menghasilkan barang-barang industri (sepatu, baju, buku & sebagainya) mendirikan bangunan dan menyediakan air, listrik & gas. Sektor tersier ialah industri menghasilkan jasa-jasa yang menyediakan pengangkutan, perdagangan, keuangan, & sewa bangunan (Sukirno, 2016:37).

Sektor Unggulan

Kembauw, *et al* (2015:163) kemampuan sektor menjadi penggerak



P-ISSN: 2622-5336



E-ISSN: 2620-5416

utama bagi sektor lainnya dan memacu pembangunan ekonomi disebut sebagai sektor unggulan atau *leading sector*. Sektor unggulan berperan sebagai *engine of development* untuk mewujudkan pembangunan daerah. Percepatan dan pengembangan sektor unggulan menjadi dasar meningkatkan PDRB.

Sumarsono, *et al* (2017:1-2) pengembangan sektor unggulan perlu memperhatikan 6 hal, yaitu:

- a. Keterkaitan dengan tingkatan pembangunan daerah terutama pembangunan ekonomi.
- b. Keterkaitan antar sektor, perkembangan sektor unggulan menjadi pendorong perkembangan sektor lainnya.
- c. Kontribusi yang besar dan dapat meningkatkan atau mengubah struktur ekonomi.
- d. Sektor unggulan sebagai pemacu pertumbuhan ekonomi.
- e. Pengembangan sektor unggulan memperhatikan daya dukung SDM dan teknologi.
- f. Pertimbangan strategis non-ekonomi perlu diperhatikan terkait pengembangan sektor unggulan.

Menyamakan Tahun Dasar dalam PDRB Harga Konstan

Basuki (2016:125) agar data penelitian konsisten maka PDRB tahun dasar 2000 dikonversi menjadi 2010. Langkah menyamakan tahun dasar: menghitung laju pertumbuhan PDRB; memisahkan PDRB harga konstan tahun dasar 2000 & 2010; menentukan angka pengali dengan membagi PDRB tahun 2010 berdasarkan harga konstan 2000 &

2010, angka hasil pembagian dikali dengan semua data PDRB harga konstan 2000 dan diperoleh data konversi PDRB tahun dasar 2000 menjadi tahun dasar 2010.

METODE PENELITIAN

Menggunakan data *time series* PDRB Kabupaten Berau & Provinsi Kalimantan Timur atas dasar harga konstan 2000 & 2010 periode 2001 s/d 2017. Metode *Nonprobability Sampling* yaitu sampel dipilih secara tidak acak dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu sampel diambil dengan maksud dan tujuan dengan pertimbangan dan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013:125-126).

Analisis Shift-Share

Muljarjadi (2011:58-59) *Shift-Share* merupakan teknik yang berguna menganalisis perubahan ekonomi wilayah dibandingkan dengan perekonomian wilayah referensi selama selang waktu tertentu, dilambangkan t_0 (periode awal) dan t_1 (periode akhir). Perhitungan menjumlahkan ketiga komponen dan hasilnya harus sama dengan data total dari perubahan sektoral di wilayah analisis. Memberikan hasil perhitungan dapat menentukan kelemahan/kekuatan sektor di wilayah studi dibandingkan dengan sektor sejenis di wilayah referensi.

$$x_{it} - x_{io} = x_{io} \left[\left(\frac{X_t}{X_0} \right) - 1 \right] + x_{io} \left[\left(\frac{X_{it}}{X_{io}} \right) - \left(\frac{X_t}{X_0} \right) \right] + x_{io} \left[\left(\frac{x_{it}}{x_{io}} \right) - \left(\frac{X_{it}}{X_{io}} \right) \right]$$

Dimana:

- x_{io} = output sektor i wilayah tahun awal
- x_{it} = output sektor i wilayah tahun akhir
- X_{io} = output sektor i nasional tahun awal
- X_{it} = output sektor i nasional tahun akhir
- X_o = total output nasional tahun awal



P-ISSN: 2622-5336



E-ISSN: 2620-5416

X_t = total output nasional tahun akhir
National Share (NS) adalah pertumbuhan ekonomi wilayah yang diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang menjadi referensi. *Proportional Shift (PS)* adalah mengukur perubahan relatif, tumbuh lebih cepat atau lambat, suatu sektor di wilayah dibandingkan dengan perekonomian acuan (nasional). Pengukuran ini untuk mengetahui apakah perekonomian wilayah terkonsentrasi pada sektor yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian nasionalnya. *PS* bernilai positif di wilayah yang berspesialisasi dalam sektor secara nasional tumbuh cepat dan negatif di wilayah yang berspesialisasi dalam sektor secara nasional tumbuh lambat. *Differential Shift (DS)* adalah menentukan seberapa jauh daya saing sektoral suatu daerah dibandingkan dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Jika, pergeseran diferensial suatu sektor positif (+) maka sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang sektor sejenis pada acuan. Sedangkan *DS* suatu sektor (-) maka sektor tersebut berdaya saing rendah.

Analisis Location Quotient

Muljarijadi (2011:54) analisis *Location Quotient* merupakan metode statistik menggunakan karakteristik output/nilai tambah atau kesempatan kerja untuk menganalisis atau menentukan keberagaman dari basis ekonomi masyarakat wilayah/lokal. *LQ* adalah teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi konsentrasi sektor dalam ekonomi lokal terhadap perekonomian

referensi yang lebih besar (Leigh & Blakely, 2013:163).

Arsyad (2016:392) Digunakan untuk pengujian sektor-sektor ekonomi yang termasuk kedalam kategori sektor unggulan. *Value added* dalam PDRB untuk membandingkan kemampuan suatu sektor di Kabupaten/Kota dengan produksi keseluruhan dalam sektor tersebut pada tingkat yang lebih luas (Riyadi & Bratakusumah, 2004:186).

Blair & Carroll (2009:80) *LQ* merupakan alat untuk menilai spesialisasi daerah pada suatu industri. *Location Quotient* terbagi sektor basis & non basis. Apabila $LQ > 1$, sektor *i* merupakan basis. Jika $LQ < 1$, maka sektor *i* merupakan non basis (Ananda, 2017:43). Persamaan *LQ* dinyatakan sebagai berikut:

$$LQ_i = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Dimana:

- LQ_i = Nilai *Location Quotient* sektor *i* di suatu wilayah
- v_i = Output/tenaga kerja dari sektor *i* di suatu wilayah
- v_t = Total output/tenaga kerja di suatu wilayah
- V_i = Output/tenaga kerja dari sektor *i* di wilayah referensi
- V_t = Total output/tenaga kerja di wilayah referensi.

HASIL PENELITIAN

Kabupaten Berau terletak antara 116° s/d 119° Bujur Timur dan 1° Lintang Utara s/d 2°33' Lintang Selatan. Luas Kabupaten Berau yaitu 34.127,00 km². Posisi geografis memiliki batas-batas:



P-ISSN: 2622-5336



E-ISSN: 2620-5416

Arah utara berbatasan dengan Kabupaten Bulungan; Arah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kutai Timur; Arah barat berbatasan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Malinau dan Kabupaten Kutai Barat; Arah timur berbatasan dengan Selat Makassar.

Kabupaten Berau terdiri dari 13 Kecamatan dengan 100 Desa dan 10 Kelurahan. Setiap kecamatan memiliki luas berbeda, Kecamatan Kelay terluas sebesar 6.134 km², kemudian Kecamatan Segah memiliki luas 5.166,40 km² dan Kecamatan Tanjung Redeb terkecil seluas 23,76 km². Jarak tempuh Kecamatan Biduk-Biduk dari kota Tanjung Redeb 254 km. Sedangkan, Kecamatan Tanjung Redeb; Sambaliung; Teluk Bayur; dan Gunung Tabur terdekat dari Kota Tanjung Redeb. Pertambahan penduduk di Kabupaten Berau kurun waktu 2010 s/d 2017 mengalami pertambahan positif, tahun 2010 sebesar 180.282 jiwa dan menjadi 220.601 jiwa dengan pertumbuhan 2,69%.

Kurun waktu 2001 hingga 2010 pertambangan & penggalian mendominasi penciptaan PDRB riil di Kabupaten Berau, tahun 2001 berkontribusi 782.802,30 juta rupiah, tahun 2007 sebesar 1.287.865,91 juta rupiah dan tahun 2010 mencapai 2.651.623,66 juta rupiah. Kontribusi

pertanian terus meningkat, tahun 2001 senilai 546.297,88 juta rupiah; tahun 2005 menjadi 602.858,45 juta rupiah; dan tahun 2010 mencapai 710.624,95 juta rupiah. Kontribusi sektor perdagangan, hotel & restoran mengalami kenaikan dari tahun 2001 sebesar 300.455,84 juta rupiah & tahun 2010 mencapai 432.800,80 juta rupiah. Kontribusi industri pengolahan tergolong besar bagi pembentuk PDRB riil sebesar 349.534,93 juta rupiah pada tahun 2001 & mencapai 408.604,93 juta rupiah pada tahun 2010. Kenaikan total PDRB riil sepanjang tahun 2001 hingga 2010 berasal dari sumbangan 9 sektor yang terus tumbuh.

Berdasarkan PDRB harga konstan 2010 kontribusi sektor pertambangan 16.663.932,46 juta rupiah tahun 2017, disusul sektor pertanian 2.468.321,16 juta rupiah, kontribusi sektor perdagangan 1.579.496,38 juta rupiah dan sektor transportasi & pergudangan senilai 1.292.627,97 juta rupiah. Tahun 2017 terjadi peningkatan kontribusi 15 dari 17 lapangan usaha, terkecuali lapangan usaha konstruksi dan administrasi pemerintah mengalami penurunan tahun 2016-2017. Sektor industri berfluktuasi kontribusi tahun 2011 senilai 1.248.542,77 juta rupiah, tahun 2014 menjadi 1.026.505,41 juta rupiah tahun 2017.

Tabel 1. Hasil Analisis Shift-Share & Location Quotient Rata-Rata Periode 2001-2017

No	Lapangan Usaha / Sektor	Analisis Shift-Share Rata-Rata Periode 2001-2017				Klasifikasi Lapangan Usaha	Location Quotient (LQ) Rata-Rata 2001-2017
		National Share	Proportional Shift	Differential Shift	NS + PS + DS		
A	Pertanian, Kehutanan, & Perikanan	45,808.84	23,055.16	62.50	68,926.50	Sektor Primer 966,079.45	2.29
B	Pertambangan & Penggalian	187,371.03	(32,315.04)	742,096.96	897,152.95		1.02
C	Industri Pengolahan	39,323.61	(54,336.24)	(6,002.04)	(21,014.67)	Sektor Sekunder	0.38
D	Pengadaan Listrik dan Gas	116.63	398.70	(102.69)	412.65		1.33



P-ISSN: 2622-5336



E-ISSN: 2620-5416

E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang	226.89	220.75	(161.50)	286.14	25,290.69	1.62
F	Konstruksi	12,127.86	12,928.40	20,550.31	45,606.57		0.64
G	Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	23,882.75	31,183.32	6,484.75	61,550.82	Sektor Tersier 191,354.48	1.73
H	Transportasi & Pergudangan	20,220.17	36,291.97	(8,262.38)	48,249.76		2.86
I	Penyediaan Akomodasi & Makan Minum	4,031.40	5,917.31	(2,099.95)	7,848.76		1.98
J	Informasi dan Komunikasi	4,005.23	11,381.27	(3,445.65)	11,940.85		1.32
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,562.37	6,182.50	(5,495.93)	3,248.95		0.87
L	Real Estat	4,113.13	5,103.38	(1,838.14)	7,378.36		1.75
M,N	Jasa Perusahaan	474.75	722.91	(533.50)	664.16		1.001
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib	6,080.53	3,301.18	(1,996.30)	7,385.41		1.10
P	Jasa Pendidikan	7,485.53	22,956.04	(1,657.55)	28,784.02		2.86
Q	Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	2,918.75	6,798.43	213.71	9,930.90		2.41
R,S,T,U	Jasa lainnya	3,119.57	5,349.85	(4,096.93)	4,372.49	2.61	
Produk Domestik Regional Bruto		363,869.05	85,139.90	733,715.66	1,182,724.61		

Sumber : BPS Kabupaten Berau & Provinsi Kalimantan Timur (*diolah, 2018*)

Secara rata-rata periode 2001-2017 pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur memberikan peranan positif bagi ketujuh belas sektor & pembentuk PDRB Kabupaten Berau. Kontribusi pertumbuhan tertinggi bersumber dari lapangan usaha pertambangan & penggalan senilai 187.371,03 juta rupiah; sektor pertanian, kehutanan & perikanan 45.808,84 juta rupiah; sektor industri tumbuh 39.323,61 juta rupiah; sektor perdagangan besar & eceran, reparasi mobil & sepeda motor 23.822,75 juta rupiah; dan pertumbuhan sektor transportasi & pergudangan 20.220,17 juta rupiah, total *National Share* tumbuh cepat 363.869,05 juta rupiah. Rasio pertumbuhan ekonomi/ total PDRB wilayah referensi yaitu tingkat propinsi menunjukkan bagaimana dampak terhadap perekonomian wilayah studi (Widodo, 2006:112-).

Secara rata-rata periode 2001 s/d 2017 komponen *Proportional Shift* yang bernilai positif meliputi 15 sektor tumbuh

cepat di Provinsi Kalimantan Timur dan Kabupaten Berau berspesialisasi pada kelima belas sektor dengan pertumbuhan cepat. *Proportional Shift* terbesar bersumber dari sektor transportasi & pergudangan 36.291,97 juta rupiah; perdagangan besar & eceran, reparasi mobil & sepeda motor bernilai 31.183.32 juta rupiah; sektor pertanian, kehutanan & perikanan tumbuh 23.055,16 juta rupiah; sektor jasa pendidikan 22.956,04 juta rupiah; dan kontribusi *PS* sektor konstruksi 12.928,40 juta rupiah, dimana kelima sektor memiliki rasio pertumbuhan sektoral lebih cepat daripada rasio pertumbuhan total PDRB di Kalimantan Timur dan memberikan dampak percepatan pada sektor sejenis di wilayah studi. Sedangkan, sektor pertambangan & penggalan menunjukkan perlambatan - 32.315,04 juta rupiah dan sektor industri pengolahan -54.336,24 juta rupiah berarti Kabupaten Berau berspesialisasi pada 2 sektor dengan rasio laju pertumbuhan lebih



P-ISSN: 2622-5336



E-ISSN: 2620-5416

lambat daripada rasio pertumbuhan total PDRB di Kalimantan Timur.

Proportional Shift sektoral di wilayah studi tumbuh lambat terjadi pada sektor *i* tahun tertentu karena kontribusi PDRB sektor *i* tahun awal lebih besar daripada tahun akhir dan nilai rasio pertumbuhan PDRB sektor *i* lebih lambat daripada rasio laju pertumbuhan ekonomi (total PDRB) pada tingkat nasional. Pengurangan nilai rasio pertumbuhan sektor *i* yang lebih kecil daripada rasio total PDRB di tingkat nasional diperoleh rasio negatif, sedangkan pengalinya berasal dari PDRB sektor *i* di wilayah studi tahun awal yang bernilai positif, maka diperoleh pertumbuhan negatif (perlambatan). Komponen *Proportional Shift* merupakan pertumbuhan sektoral bekerja secara nasional bersifat ekstern (Tarigan, 2015:87).

Secara rata-rata periode 2001 s/d 2017 menunjukkan 5 sektor memiliki *Differential Shift* bernilai positif meliputi: sektor pertanian, kehutanan & perikanan senilai 62,50 juta rupiah; pertambangan & penggalian 742.096,96 juta rupiah; konstruksi 20.550,31 juta rupiah; sektor perdagangan besar & eceran 6.484,75 juta rupiah; dan sektor jasa kesehatan & sosial 213,71 juta rupiah. Kelima sektor tergolong berdaya saing tinggi di Kabupaten Berau dibandingkan dengan 5 sektor sejenis di Provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan 12 sektor lainnya menunjukkan nilai *DS* negatif berarti sektor tersebut tergolong berdaya saing rendah di Kabupaten Berau dibandingkan dengan 12 sektor sejenis di Kalimantan Timur. *DS* adalah pertumbuhan regional

bersifat intern, akibat dampak bekerja khusus di wilayah studi (Tarigan, 2015:87).

Periode 2001-2017 terdapat 14 sektor bernilai koefisien $LQ > 1$, meliputi: sektor pertanian, kehutanan & perikanan 2,29; pertambangan & penggalian 1,02; pengadaan listrik & gas 1,33; pengadaan air 1,62; perdagangan besar & eceran, reparasi mobil & sepeda motor 1,73; *LQ* transportasi & pergudangan 2,86; sektor penyedia akomodasi & makan minum 1,98; sektor informasi & komunikasi 1,32; *LQ* sektor *real estate* 1,75; sektor jasa perusahaan 1,001; administrasi pemerintah 1,10; sektor jasa pendidikan 2,86; jasa kesehatan 2,41; dan *LQ* sektor jasa lainnya 2,61. Secara rata-rata 14 sektor dikategorikan unggulan di Kabupaten Berau karena rasio $LQ > 1$ dan sumbangan sektoral terhadap total PDRB di wilayah studi lebih besar daripada sumbangan sektor sejenis terhadap PDRB pada tingkat nasional. Terdapat 3 sektor dengan koefisien $LQ < 1$, meliputi: industri pengolahan bernilai 0,38; konstruksi 0,64; dan *LQ* sektor jasa keuangan & asuransi senilai 0,87. Berarti ketiga sektor dikategorikan bukan unggulan & kontribusi sektoral terhadap total PDRB Kabupaten Berau lebih kecil daripada kontribusi 3 sektor sejenis di Provinsi Kalimantan Timur.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penyederhanaan rata-rata *Shift-Share* tahun 2001-2017 di Kabupaten Berau. Kontribusi *Shift-Share* terbesar bersumber dari sektor primer 966.079,45 juta rupiah bersumber dari



P-ISSN: 2622-5336



E-ISSN: 2620-5416

sektor pertambangan & penggalian 897.152,95 juta rupiah dan sektor pertanian, kehutanan & perikanan 68.926,50 juta rupiah. Terjadi perubahan (*Shift-Share*) dari sektor sekunder menuju sektor tersier dimana kontribusi sektor sekunder lebih kecil daripada sektor tersier yakni 191.354,48 juta rupiah, perubahan terbesar bersumber dari sektor perdagangan besar & eceran 61.550,82 juta rupiah; transportasi & pergudangan 48.249,76 juta rupiah; dan jasa pendidikan 28.784,02 juta rupiah. Sektor sekunder mengalami perlambatan 25.290,69 juta rupiah, kontribusi perubahan terbesar berasal dari konstruksi 45.606,57 juta rupiah dan perubahan terlambat 2001-2017 secara rata-rata berasal dari industri pengolahan -21.014,67 juta rupiah.

Chenery & Syrquin (1975) dalam Tambunan (2013:59) dan Arsyad (2016:12) peningkatan pendapatan per kapita membawa perubahan struktur ekonomi suatu negara bergeser dari sektor pertanian menuju non-primer. Transformasi struktural dilihat pada perubahan pangsa NTB dari setiap sektor dalam pembentuk PDB. Pembangunan dipandang transisi multidimensi ditandai perubahan kontribusi sektoral (*Shift-Share*). Awalnya perekonomian bersifat subsisten dengan sektor pertanian sebagai basis beralih perekonomian modern berasal dari sektor sekunder & tersier, kontribusi sektor primer terhadap PDB secara relatif berkurang sedangkan kontribusi sektor sekunder & tersier meningkat.

Rostow (1960) dalam Arsyad (2016:67) & Jhingan (2014:146)

pertumbuhan ekonomi dipacu oleh perkembangan kegiatan ekonomi yang digolongkan sebagai sektor utama, perkembangan *Leading Sector* berbeda-beda setiap negara. Menciptakan *Leading Sector* maka: sektor harus mempunyai pasar luas dengan kenaikan permintaan efektif terhadap produk sektor utama; memiliki teknik produksi modern & kapasitas produksi diperluas; penanaman untuk pembangunan sektor pemimpin; pembangunan & transformasi sektor pemimpin harus mengembangkan kapasitas dan modernisasi sektor lain.

Green Economic menjadi fokus Pemerintah Kabupaten Berau melalui pertanian, kehutanan & perikanan memberi stimulus sektor industri agar mampu berdaya saing. Sektor pertanian tergolong unggulan dengan rata-rata *LQ* 2,29 & *Shift-Share* terhadap PDRB 68.926,50 juta rupiah. Kebijakan pembangunan pertanian tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Berau 2016-2021 diarahkan kepada industrialisasi pertanian melalui pengetahuan & teknologi guna meningkatkan ketahanan pangan berkelanjutan. Revitalisasi terhadap kelompok tani dan petugas penyuluh di lapangan guna peningkatan produksi komoditas kakao, lada & jagung hibrida. Pihak Pemerintah membangun kemitraan dengan investor untuk pembinaan & bantuan pendanaan terhadap SDM dibidang pertanian-perkebunan. Pemanfaatan program kredit ternak sejahtera difasilitasi oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur guna memacu pertumbuhan subsektor peternakan di



P-ISSN: 2622-5336



E-ISSN: 2620-5416

Kabupaten Berau. Realisasi dan pemanfaatan program berasal dari komoditas ayam potong tersebar di Kecamatan Sambaliung, Gunung Tabur, dan Kecamatan Teluk Bayur. Agrobisnis & industrialisasi bidang pertanian dan perkebunan berpotensi menyerap tenaga kerja menjadi opsi tepat untuk menggeser dominasi pertambangan batubara.

Sektor jasa transportasi & pergudangan tergolong penyumbang terbesar perekonomian Kabupaten Berau, secara rata-rata tahun 2001-2017 *shift-share* transportasi & pergudangan 48.249,76 juta rupiah dan rasio *LQ* 2,86. Moda subsektor angkutan laut menjadi kontributor terbesar karena sangat tergantung pada hasil bumi dan produk andalan yang dikirim keluar Kabupaten Berau seperti batubara, kayu, CPO, dan beberapa produk atau komoditas lainnya. Pergudangan dan jasa angkutan; pos & kurir menjadi kontributor seiring perkembangan bisnis online. Pasca dioperasikannya Bandara Kalimarau, kontribusi angkutan udara terus meningkat dengan terbukanya penerbangan dari dan ke Bandara Kalimarau, maka kecenderungan masyarakat memilih jalur udara menuju keluar masuk Kabupaten Berau semakin tinggi.

Fokus Pemerintah dalam menjalankan roda pembangunan perdagangan besar & eceran, reparasi mobil & sepeda motor. Secara rata-rata tahun 2001-2017 sektor tersebut membawa perubahan (*Shift-Share*) terhadap PDRB 61.550,82 juta rupiah & koefisien *LQ* 1,73. Strategi RPJMD Kabupaten Berau 2016-2021 “Penguatan & Pengembangan Sektor

Unggulan” direalisasikan terhadap pengembangan ekonomi berbasis kerakyatan & kreatif bertujuan menumbuhkan perekonomian seperti UMKM menjadi pelaku ekonomi dengan daya saing kuat.

Secara rata-rata tahun 2001-2017 kontribusi *Shift-Share* jasa lainnya terhadap PDRB rill 4.372,49 juta rupiah dengan koefisien *LQ* 2,61 berarti tergolong berdaya saing kuat dibandingkan dengan sektor sejenis di Kalimantan Timur. Kekayaan alam terbentuk secara alamiah dari kondisi geografis, sejarah & budaya di Kabupaten Berau meliputi objek wisata darat, perairan, laut/bahari, keraton kesultanan & kesenian tradisional menjadi daya tarik wisatawan. Jika sektor pariwisata dikelola secara optimal maka potensi wisatawan lokal dan mancanegara meningkat diharapkan menstimulus perekonomian wilayah. Tahun 2017 wisatawan berkunjung ke Kabupaten Berau mencapai 207.780 orang terbagi menjadi 203.404 wisatawan nusantara dan 4.376 wisatawan mancanegara.

Peningkatan sektor jasa lainnya tidak terlepas dari dukungan sektor penyedia akomodasi & makan minum karena memberikan akses kepada wisatawan menggunakan jasa akomodasi restoran, hotel, *resort*, dan *home stay*. Berdasarkan rata-rata *Shift-Share* penyedia akomodasi makan & minum tahun 2001-2017 senilai 7.848,76 juta rupiah dengan koefisien *LQ* 1,98 berarti spesialisasi sektor lebih tinggi dibandingkan dengan sektor penyedia akomodasi di Kalimantan Timur. Sejalan RPJMD Kabupaten Berau 2016-2021 “Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis



P-ISSN: 2622-5336



E-ISSN: 2620-5416

Pariwisata & Kearifan Lokal” sehingga terjadi peningkatan sektor jasa pariwisata di Kabupaten Berau berdampak kepada perubahan (*Shift-Share*) penyediaan akomodasi & makan minum.

Fokus kesejahteraan & kualitas masyarakat melalui RPJMD Kabupaten Berau 2016-2021 yaitu “Mewujudkan Masyarakat yang Cerdas, Sehat, Sejahtera, Bermatabat & Berdaya Saing Tinggi” direalisasikan kepada peningkatan pendidikan berkualitas, bermutu, murah & terjangkau dalam rangka membentuk SDM berkualitas. Secara rata-rata kontribusi *Shift-Share* jasa pendidikan 28.784,02 juta rupiah. Koefisien *LQ* jasa pendidikan 2,86 artinya kontribusi sektor jasa pendidikan terhadap PDRB lebih tinggi dibandingkan kontribusi sektor yang sama di Provinsi Kalimantan Timur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perekonomian Kabupaten Berau mengalami perubahan struktur yang didominasi sektor primer melalui: pertambangan & penggalian dan sektor pertanian, kehutanan & perikanan. Perubahan kontribusi sektor sekunder menuju sektor tersier didominasi sektor perdagangan besar & eceran; transportasi & pergudangan; dan sektor jasa pendidikan. Perubahan sektor sekunder mengalami perlambatan bersumber dari industri pengolahan memberikan *Shift-Share* yang lambat dan sektor konstruksi menjadi pemotor terbesar bagi perubahan sektor sekunder.

Hasil analisis *Location Quotient* periode 2001-2017 menyatakan sektor dikategorikan unggulan di Kabupaten

Berau meliputi sektor pertambangan & penggalian; pertanian, kehutanan & perikanan; perdagangan besar & eceran; transportasi & pergudangan; jasa pendidikan; administrasi pemerintahan; *real estate*; penyedia akomodasi makan & minum; informasi & komunikasi; jasa lainnya; jasa kesehatan & kegiatan sosial; jasa perusahaan; pengadaan air; dan sektor pengadaan listrik & gas.

Pemerintah Kabupaten Berau merumuskan kebijakan terhadap perubahan struktur ekonomi pada sektor primer melalui pertanian, kehutanan & perikanan. Peningkatan produktivitas sektor pertanian dan industri akan menumbuhkan sektor tersier melalui perdagangan besar & eceran dan sektor transportasi. Mengurangi ketergantungan terhadap pertambangan & penggalian sebagai *leading sector* dengan membatasi IUP. Diharapkan investasi dari pihak swasta melalui sektor pertanian dalam memenuhi ketahanan pangan & mempengaruhi sektor industri guna peningkatan produktivitas dan menyerap tenaga kerja.

Pemerintah Kabupaten Berau memfokuskan arah kebijakan pembangunan dengan prioritas sektor unggulan bersumber dari sektor jasa lainnya melalui pariwisata & hiburan mendatangkan pendapatan dari dalam dan luar daerah dengan harapan memberikan stimulus kepada sektor penyedia akomodasi & makan minum; perdagangan besar & eceran; dan sektor transportasi akan tumbuh seiring peningkatan jasa lainnya. Sejalan dengan program pemerintah Kabupaten Berau melalui



P-ISSN: 2622-5336



E-ISSN: 2620-5416

sektor jasa pendidikan guna memberikan pelayanan dan mutu terbaik dari pendidikan dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas ditopang dengan pemanfaatan teknologi canggih.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincolin. 2016. *Ekonomi Pembangunan Edisi Ke-5*, UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

BAPLITBANG. 2016. *RPJMD Kabupaten Berau Tahun 2016 - 2021 Perda No 3 Tahun 2016*. <http://bappedaberau.com>, diakses tanggal 02 Mei 2018.

Blair, Jhon P. & Michael C. Carroll. 2009. *Local Economic Development: Analysis, Practices, and Globalization 2nd Edition*, SAGE Publications. USA

Jhingan, M.L. 2014. *The Economic of Development and Planning*, 1st Edition. Guritno ,D. (terjemahan). *Ekonomi Pembangunan & Perencanaan. Edisi pertama*. Cetakan keenam belas. Rajawali Pers. Jakarta.

Muljarijadi, Bagdja. 2011. *Pembangunan Ekonomi Wilayah: Pendekatan Analisis Tabel Input-Output*, UNPAD Press. Bandung.

North, Douglass C. 1955. Location Theory and Regional Economic Growth, *Journal of Political Economy* 63(3) Juni: 243-258.

Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*, Baduose Media. Jakarta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabeta. Bandung.

Sukirno, Sadano. 2016. *Mikroekonomi Teori Pengantar*, Rajawali Pers. Jakarta.

Sumarsono, H. Nasikh & Siti Muslikah. 2017. *Indegenous Ekonomi Pembangunan Daerah*, Gunung Samudra (Grup penerbit PT. Book Mart Indonesia). Malang.

Tambunan, Tulus T.H. 2013. *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*, Editor Risman Sikumbang, Ghalia Indonesia. Bogor.

Tarigan, Robinson. 2015. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*, Bumi Aksara. Jakarta.

Tiebout, Charles M. 1962. *The Community Economic Base Study*, Committee For Economic Development. New York.

Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*, UPP STIM YKPN. Yogyakarta.